

PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA AWAL (STUDI KASUS REMAJA BERPACARAN DI KOTA MAKASSAR)

Indra Fajarwati Ibnu^{1*}, Shrimarti Rukmini Devy², Ashfiyatun Nisa Lestarinigrum³

*¹Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku,
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*

*²Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku,
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga*

³Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin

**email: indra.fajarwati@unhas.ac.id*

ABSTRAK

Perilaku berpacaran remaja awal di Indonesia telah mengarah pada perilaku menyimpang dari nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara psikososial dengan perilaku remaja. Perilaku ini tentunya sangatlah berisiko karena telah mengarah pada hubungan seksual pranikah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami perilaku seksual pranikah dalam berpacaran pada remaja awal di Kota Makassar. Subjek penelitian diperoleh dengan tehnik criterion sampling yaitu 3 orang remaja awal yang berusia antara 13-15 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki 2 remaja dan 1 perempuan. Semua subyek pernah melakukan perilaku seksual pranikah selama berpacaran. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah dalam berpacaran yang dilakukan subjek disebabkan oleh faktor perilaku, adanya peluang, model, dan kerentanan perilaku. Sedangkan faktor protektif seperti perilaku proteksi, control perilaku, model proteksi dan dukungan proteksi terhadap faktor risiko tidak berpengaruh untuk mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah dalam berpacaran pada remaja awal. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja awal diawali dari perilaku berpacaran yang mengarah pada hubungan seksual yang didukung dengan adanya faktor risiko dan faktor proteksi dari remaja dan lingkungannya.

Kata Kunci : Perilaku seksual pranikah, remaja awal

ABSTRACT

The dating behavior of early adolescents in Indonesia has led to behavior deviating from the prevailing social values and norms, which indicates a mismatch between psychosocial and adolescent behavior. This behavior is certainly risky because it risks leading to premarital sexual relations. This research is a qualitative research with a case study approach, which aims to understand premarital sexual behavior in dating among early adolescents in Makassar City. The research subjects were obtained by criterion sampling technique, namely as many as 3 early adolescents aged 13-15 years, with the sex of 2 adolescents male and 1 female. All subjects have premarital sexual behavior during dating. The data was collected through in-depth interviews. Furthermore, the data is processed using qualitative data analysis. The results showed that the subject's premarital sexual behavior in dating was caused by behavioral factors, opportunities, models, and behavioral vulnerabilities. Meanwhile, protective factors such as protective behavior, behavior control, protection models and protection support for risk factors do not have an effect on preventing premarital sexual behavior in dating in early adolescents. The conclusion of this study shows that premarital sexual behavior of early adolescents begins

with dating behavior that leads to sexual intercourse which is supported by the presence of risk factors and protection factors from adolescents and their environment.

Keywords : Premarital sexual behavior, early adolescence

PENDAHULUAN

Individu pada masa remaja menikmati kehidupannya, menganggap diri mereka mampu mengendalikan diri, menghargai tugas-tugas dan sekolahnya, menunjukkan perasaan positif terhadap keluarga mereka, dan merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup. Perilaku positif adalah perilaku individu yang dapat mengembangkan diri individu kearah positif dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan positif, sedangkan perilaku negatif adalah sebaliknya (Santrock,2014). Tetapi kenyataan yang terlihat saat ini, sejumlah individu remaja awal banyak terlibat dalam perilaku-perilaku yang cenderung negative. Perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja dan sangat yang sering disoroti adalah perilaku berisiko melakukan hubungan seksual. Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase remaja yang melakukan hubungan seksual di hotel sebesar 50% (Lestary&Sugiharti, 2007, Hidayangsih 2011). Kemudian presentase remaja yang memiliki teman yang melakukan hubungan seks sebelum menikah sebanyak 28%. Selanjutnya, berdasarkan data SDKI seluruh provinsi Tahun 2012 membuktikan bahwa 8,3% remaja laki-laki dan 0,9% remaja perempuan melakukan hubungan seksual pranikah (BPS,dkk 2013). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berisiko melakukan hubungan seksual pada remaja mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi terjadinya perilaku berisiko melakukan hubungan seksual. Hubungan berpacaran adalah salah satu faktor yang dapat mendorong individu remaja melakukan hubungan seks pranikah. Namun pada sisi lain, beberapa ahli mengemukakan hal positif dan manfaat dari hubungan berpacaran. Hubungan pacaran pada remaja merupakan suatu proses sosialisasi dan pembelajaran dalam hal interaksi serta membangun relasi yang akrab. Pengalaman remaja dalam berpacaran dapat berkontribusi terhadap pembentukan dan perkembangan identitas diri serta membantu dalam proses membangun identitas diri individu. Selain itu hubungan pacaran memiliki kontribusi terhadap penyesuaian emosional dan perilaku remaja (Paul & White 1990; Santrock,2014). Melalui hubungan berpacaran juga, emosi-emosi positif pada remaja dapat dikembangkan (Furman & Shaffer,2013). Tetapi kenyataan yang terlihat saat ini, hubungan berpacaran memberikan kontribusi yang negative pada remaja seperti halnya hubungan berpacaran menjerumuskan dalam hal perilaku yang berisiko seperti melakukan hubungan seksual sejak dini. Hal ini menunjukkan juga bahwa hubungan pacaran lebih berkontribusi terhadap perilaku menyimpang pada remaja. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian oleh Hidayansih,dkk (2011) di Kota Makassar bahwa presentase jumlah remaja yangmelakukan hubungan seksual dengan pacar adalah 83%. Hubungan sekseual pranikah yang dilakukan oleh remaja awal dapat berawal dari berbagai perilaku berisiko dalam hubungan berpacaran seperti berciuman dan saling merangsang. Hal ini didukung oleh pernyataan beberapa ahli bahwa hubungan berpacaran dan perilaku seksual berkaitan erat satu sama lain. Pengalaman seksual di kalangan remaja biasanya terjadi dalam konteks remaja yang berada dalam hubungan berpacaran karena pacaran akan menghadapkan remaja dengan kondisi yang meningkatkan pengalaman seksual mereka (Miller & Benson, 1999).

Perilaku yang dilakukan oleh remaja awal tidak terlepas dari peran dan pengaruh keluarga, lingkungan, sekolah bahkan teman sebaya. Terutama dalam hal ini adalah keluarga sebagai pendidik utama sekaligus pengasuh bagi anak remajanya. Orangtua memiliki tanggung jawab dalam memantau berbagai perilaku anak remaja melalui peraturan dan mengawasi pilihan anak dengan mengetahui teman, aktivitas dan keberadaan anak remaja mereka. Pemantauan yang efektif sangat penting saat anak memasuki masa remaja (Santrock, 2014). Tetapi kenyataan yang terlihat melalui beberapa hasil penelitian diperoleh fakta bahwa kontrol orangtua memiliki hubungan dengan aktivitas seksual remaja yang terlalu dini (Jacobson & Crockett,2000). Kontrol orangtua, hubungan orangtua serta komunikasi orangtua dan anak remajanya yang kurang baik memiliki keterlibatan dalam perilaku seskual remaja (Miller, benson, & Galbraith,2001). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan hubungan antar orangtua dan kontrol orang tua terhadap anak remaja seyogyanya dapat berperan terhadap perilaku-perilaku sosial remaja yang kompeten dan perilaku remaja yang bertanggungjawab secara sosial dengan kenyataan bahwa nampaknya ada kecenderungan hubungan orangtua yang kurang baik dan kontrol orangtua yang kurang efektif terhadap remaha sebagai salah satu faktor yang berperan atau berpengaruh pada perilaku berisiko hubungan seksual remaja. Hubungan yang buruk antara orangtua dan remaja dapat meningkatkan kerentanan terhadap pengaruh teman sebaya atau meningkatkan kecenderungan untuk bergaul dengan teman-teman yang berperilaku menyimpang (Whitbeck, Conger & Kao, 1999).

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat ditarik tiga gejala permasalahan yang muncul. Pertama, nampaknya ada kecenderungan sejumlah remaja awal masih banyak yang terlibat pada perilaku berisiko melakukan hubungan seksual; kedua, nampaknya ada kecenderungan hubungan berpacaran tidak berkontribusi dalam membangun identitas diri remaja dan dalam penyesuaian perilaku remaja; ketiga, nampaknya ada kecenderungan hubungan orangtua yang kurang baik dan kontrol orangtua yang kurang efektif terhadap remaja awal sebagai salah satu faktor yang berperan atau berpengaruh pada perilaku seksual pranikah remaja awal.Mellalui

penelitian ini akan diperoleh gambaran perilaku seksual pranikah dalam berpacaran pada remaja di Kota Makassar ditinjau faktor yang melatarbelakangi, faktor yang dapat melindungi serta dampak yang terjadi hubungan seksual dalam berpacaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif neratif dengan metode *oral history* karena penelitian ini berdasarkan pada refleksi pribadi individu dari cerita dan pengalaman yang diceritakan oleh individu dalam konteks gambaran perilaku berisiko melakukan hubungan seksual dalam berpacaran, beserta sebab dan dampaknya terhadap individu yang mengalaminya (Plummer dalam Creswell 2007). Kemudian cerita dan pengalaman tersebut dinarasikan kembali oleh peneliti.

Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang memiliki pengalaman berpacaran dan berdomisili di Kota Makassar. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *criterion sampling* atau pemilihan sampel berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan dalam penelitian (Milles & Huberman dalam Creswell, 2007). Adapapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Remaja awal dengan kisaran usia 13-15 tahun
2. Memiliki perilaku yang berisiko melakukan hubungan seksual pranikah dalam berpacaran
3. Berdomisili di Kota Makassar.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditemukan beberapa subjek yang sesuai dengan populasi penelitian yang selanjutnya dilakukan penyaringan subjek setelah interview berdasarkan kriteria subjek dalam penelitian. Sehingga diperoleh tiga orang remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu dua remaja laki-laki dan satu remaja perempuan. Subjek penelitian diperoleh dari panti sosial dan lembaga bantuan hukum. Lokasi penelitian yaitu di Kota Makassar yaitu panti sosial dan lingkungan tempat tinggal subjek.

Tehnik penggalan data dilakukan melalui *indepth interview* berdasarkan *guide interview* yang mengacu pada *Adolescent Health and Development Questionnaire* (Jessor, Costa & Turbin, 2002) yang telah dimodifikasi untuk memperoleh informasi dan gambaran yang lebih dalam dan bermakna dari subjek. Jumlah pertemuan interview untuk penggalan data dan durasi interview yang dilakukan pada setiap subjek berbeda-beda karena situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan maka data dianalisis dengan model analisis kualitatif yang dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu *compiling*, *disassembling*, *reassembling*, *interpreting*, dan *concluding*. Tehnik keabsahan data menggunakan ketekunan

pengamatan, triangulasi yaitu triangulasi penyidik, pengecekan data dari informan lain dan pengecekan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan remaja perempuan dan laki-laki yang memiliki perilaku berisiko melakukan hubungan seksual dalam berpacaran dan berdomisi di Kota Makassar. Adapun profil subjek yaitu Subjek 1 dengan inisial AHD, jenis kelamin laki-laki dan umur 15 tahun, Subjek 2 yaitu inisial ADN jenis kelamin laki-laki berumur 13 tahun dan subjek 3 dengan inisial NIK berjenis kelamin perempuan dan berumur 14 tahun.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek mulai memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis pada awal usia remaja. Bahkan ketiga subjek sudah mulai memasuki fase mereka menjalin hubungan berpacaran saat memasuki usia remaja. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan masa remaja oleh Santrock (2014) bahwa masa remaja ditandai dengan individu mulai menjajaki hubungan berpacaran karena timbulnya ketertarikan satu sama lain terhadap lawan jenisnya. Hal ini terjadi karena ketiga subjek mulai belajar mengenal lawan jenis melalui hubungan berpacaran. Pengalaman ketiga subjek dalam berpacaran yaitu sering menghabiskan waktu bersama pacar seperti berjalan-jalan dan melakukan kegiatan bersama. Perilaku-perilaku dalam berpacaran ketiga subjek seperti berpegangan tangan, berciuman dan berpelukan menunjukkan adanya indikasi behavior risk sebagai bagian dari risk factors yang dapat mengarah pada perilaku berisiko dalam berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan berpacaran sebagai domain awal ketiga subjek sebagai remaja mulai bereksperimen dengan perilaku dan identitas yang baru (Lansford, 2017). Perilaku-perilaku tersebut kemudian menjadi suatu kesempatan yang mendorong ketiga subjek melakukan hubungan seksual pranikah.

Proses terjadinya *risk behavior sexual intercourse* tergambar melalui tiga tahapan proses yang dimulai dari pengalaman dan perilaku berpacaran subjek yang berisiko; kemudian masuk pada tahapan adanya kesempatan melakukan hubungan seksual; dan terakhir yaitu pada perilaku berisiko yang sampai pada kegiatan melakukan hubungan seksual. Adapun gambaran proses perilaku berpacaran yang mengarah pada perilaku berisiko melakukan hubungan seksual pada setiap subjek dapat dilihat pada penjelasan tiap subjek berikut ini :

Subjek AHD : mulai berpacaran sejak usia awal remaja yaitu ketika mulai masuk jenjang SMP. AHD sudah tiga kali pacaran. AHD sering menghabiskan waktu bersama pacarnya dengan melakukan kegiatan bersama-sama. Saat bersama pacarnya, AHD dan pacarnya menunjukkan perilaku berisiko seperti halnya berciuman dan berpelukan. AHD juga sering memanfaatkan

semua kesempatan yang muncul saat memiliki waktu berdua dengan pacarnya. Bermula dari kesempatan kondisi saat berdua diluar rumah, kemudian ketersediaan tempat di kost AHD dan kesempatan berdua di dalam kamar. AHD melakukan hubungan seksual pertama kali dengan pacar keduanya saat berusia 15 tahun. Bahkan AHD terakhir kali melakukan hubungan seksual dengan pacar ketiganya sebelum ditangkap.

Subyek ADN : Salah satu subjek memiliki hambatan ketika akan melakukan hubungan seksual yaitu subjek ADN. Meskipun begitu, subjek ADN tetap terindikasi *risk behavior sexual intercourse* karena pengalaman dan perilaku berpacarannya yang termasuk berisiko serta adanya niat dan beberapa kesempatan untuk melakukan hubungan seksual dalam berpacaran. Pengalaman ADN dalam berpacaran sudah dimulai sejak memasuki sejak memasuki usia awal remaja yaitu ketika kelas enam SD atau sekitar umur 12 tahun. ADN berpacaran lebih dari dua puluh kali hingga saat ini. ADN sering berganti pacar. Pacaran pun tidak berlangsung lama. AD tidak pernah pacaran lebih dari satu bulan.

ADN sering menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya baik didalam rumah maupun diluar rumah. Perilaku ADN saat berpacaran pada umumnya sama dengan perilaku temannya yang pacaran seperti melakukan aktivitas bersama dengan pacarnya yaitu berjalan-jalan bersama, makan dan nonton bersama, berciuman, berpelukan. Saat berdua dengan pacarnya, ADN kadang memeluk dan mencium pacarnya begitupun juga dengan pacarnya. Ciuman dianggap hal yang wajar oleh ADN dalam berpacaran. Ketika awal berpacaran saat di Sekolah dasar, AD sudah mulai berpelukan dengan pacarnya. Berawal dari pengalaman dan perilaku berpacaran ADN yang berisiko tersebut mengarah pada kesempatan melakukan hubungan seksual. ADN sering mendapatkan kesempatan untuk melakukan hubungan seksual namun sering mengalami berbagai hambatan sehingga tidak pernah sampai pada perilaku hubungan seksual dengan pacarnya. Tetapi ADN selalu berniat untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya.

Subjek NIK : Berpacaran sejak memasuki usia awal remaja yaitu ketika mulai masuk jenjang SMP. NIK sudah lima kali berpacaran hingga saat ini. NIK bahkan sering menghabiskan waktu bersama pacarnya dengan berjalan-jalan sama, melakukan kegiatan diluar rumah lebih banyak dilakukan dengan pacarnya bahkan sampai menginap di rumah pacarnya. Perilaku pacaran NIK yang sering dilakukan dengan pacarnya adalah berpengangan tangan, berpelukan, mencium pacarnya dan berciuman. Berawal dari pengalaman dan perilaku berpacaran NIK yang berisiko mengarah pada adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual yang juga dimanfaatkan oleh pacar NIK. Kesempatan yang dimanfaatkan oleh pacar NIK antara lain berupa adanya ketersediaan tempat dirumah pacarnya dan kesempatan untuk berdua di dalam

kamar. NIK seakan terbawa oleh perilaku pacarnya sehingga terjadi hubungan seksual. NIK pertama kali melakukan hubungan seksual ketika berusia 13 tahun bersama pacar keduanya. Faktor yang melatarbelakangi perilaku berisiko melakukan hubungan seksual dalam berpacaran terindikasi dari beberapa kategori yaitu diantaranya *behavior risk, opportunity risk, models risk* dan *vulnerability risk*. Faktor yang dapat melindungi dari perilaku berisiko melakukan hubungan seksual dalam berpacaran terindikasi dari beberapa kategori antara lain : *behavior protection, controls protection, models protection dan supports protection* . Point-point untuk tiap faktor risiko dan faktor proteksi tersebut dapat dilihat pada Lampiran 1.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dampak perilaku seksual pranikah dalam berpacaran terindikasi dari beberapa kategori yaitu diantaranya dampak terhadap persiapan masa dewasa; dampak terhadap *personal development* dan dampak terhadap kesehatan. Pada masing-masing kategori terindikasi beberapa aspek dampak. Yaitu : Pertama, pada dampak terhadap persiapan masa dewasa terindikasi aspek berurusan dengan hukum pada dua subjek yaitu AHD dan ADN ; terindikasi aspek mengalami kehamilan dini dan keguguran pada satu subjek yaitu NIK. Kedua, pada dampak terhadap *personal development* terindikasi aspek mengalami kondisi perasaan dan pikiran yang tidak stabil pada satu subjek yaitu NIK. Ketiga, pada dampak terhadap kesehatan terindikasi aspek dampak kesehatan belum diketahui pada dua subjek yaitu AHD dan NIK.

Gambaran nyata dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa sisi negative dari hubungan berpacaran pada ketiga subjek. Beberapa sisi negative hubungan berpacaran remaja menurut Josua Harris (dalam Olson, deFrain & Skogrand, 2011) yang terindikasi pada ketiga subjek yaitu diantaranya hubungan berpacaran dapat mengarah ke keintiman tapi belum tentu melihatnya sebagai komitmen, hubungan berpacaran berfokus pada daya tarik romantis, sehingga bertahan hanya selama perasaan romantisme tetap ada ; hubungan berpacaran sering disalahartikan antara hubungan fisik dengan cinta ; serta hubungan pacaran menguras banyak waktu dan energi yang dapat mengalihkan perhatian remaja dari tanggung jawab utama mereka dalam mempersiapkan masa depan.

KESIMPULAN

Gambaran perilaku seksual pranikah pada remaja awal di Kota Makassar dapat digambarkan sebagai perilaku berisiko saat berpacaran karena berawal dari pengalaman dan perilaku berpacaran remaja yang berisiko seperti berciuman, berpelukan dan sebagainya. Kemudian dari pengalaman dan perilaku berpacaran sehari-hari tersebut mendorong individu remaja memperoleh kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacar

mereka. Sehingga dari kesempatan-kesempatan yang muncul, kemudian dapat menimbulkan niat yang lebih untuk melakukan hubungan seksual pranikah sehingga terjadi perilaku hubungan seksual yang berbahaya dalam berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert & Steinberg (2011). Judgment and decision making is adolescent. *Journal of Research on Adolescence* 21, 211-224
- The Central Statistics Agency (BPS), the National Population and Family Planning (BKKBN), the Ministry of Health (MoH) and ICF International (2013). *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. Jakarta: BPS, BKKBN, Ministry of Health and ICF International.
- Creswell, JW (2007). *Qualitative inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches 2nd edition*. California: Sage Publications, Inc.
- Crockett, LJ, Raffaelli, M & Moilanen, KL (2003) *Adolescent Sexuality: Behavior and meaning*. In Adams, GR & Berzonsky, MD (Eds), *Blackwell Handbook of Adolescence* (pp.371-392). UK; Blackwell Publishing.
- Fantasia, HC (2008). Concept analysis: sexual decision-making in adolescence. *Nursing Forum* 43, 80-90
- Furman, W, & Shaffer, L. (2003) *The role of romantic relationship in adolescent development*. in P. Florsheim (Ed) *Adolescent Romantic Relations and Sexual Behavior; Theory, Research and Practical Implications* (pp.3-22). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Hidayangsih, PS, Tjandrarini, DH, Mubasyiroh, R, Supanni (2011). Factors associated with risky behavior of teenagers in the city of Makassar in 2009. *Bulletin Penelitian Kesehatan* Vol.39 No.2, 88-98.
- Jacobson, KC & Crockett, LJ (2000). Parental Monitoring and Adolescent adjustment: An ecological perspective: *Journal of Research on Adolescence* 10, 65-97
- Jessor, R (2017). *Problem Behavior Theory and Adolescent Health: The Collected Works of Richard Jessor, Volume 2*, Switzerland: Springer International Publishing
- Miller, B. C & Benson, B. (1999). *Romantic and sexual relationship development during adolescence*. In W. Furman, B. Brown & C. Feiring (Eds), *The Development of Romantic Relationship in Adolescence* (pp.99-121). New York: Cambridge University Press
- DeFrain D. Olson, J. & Skogard, L. (2011) *Marriages and Families: Intimacy, diversity and strengths, Seventh Edition*. New York; McGraw-Hill
- Santrock, JW (2014) *Adolescence, 15th*. New York: McGraw-Hill Education
- Yin, RK (2011). *Qualitative Research from start to finish*. New York: The Guilford Press.

Lampiran 1

Dinamika Pengalaman Hidup dan Perilaku Berisiko Melakukan Hubungan Seksual dalam Berpacaran Subjek

Konsep		Subjek AHD (laki-Laki)	Subjek ADN (Laki-laki)	Subjek NIK (Perempuan)
Risk Factors	Behavior risk	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pertama kali pacaran saat tamat SD ✓ Berganti-ganti pacaran sebanyak tiga kali ✓ Pacaran tidak tahan lama ✓ Biasa jalan-jalan bersama pacar ✓ Berciuman dengan pacar 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pertama kali pacaran saat kelas 6 SD ✓ Berganti-ganti pacar hingga lebih 20 kali ✓ Pacaran tidak tahan lama ✓ Biasa jalan-jalan bersama pacar ✓ Berpelukan dengan pacar ✓ Berciuman dengan pacar ✓ Mencium pacar ✓ Mengenal pacar dari media sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pertama kali pacaran saat masuk SMP ✓ Berganti-ganti pacar sebanyak lima kali ✓ Pacaran tidak bertahan lama (dengan pacar pertama) ✓ Biasa jalan-jalan bersama pacar ✓ Berpelukan dengan pacar ✓ Berciuman dengan pacar ✓ Berpengangan tangan dengan pacar ✓ Dikhianati pacar ✓ Mengenal pacar dari media social ✓ Dimanfaatkan pacar
	Menghabiskan waktu diluar rumah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jarang tinggal dirumah (sering tidak pulang kerumah) ✓ Berganti-ganti rumah kost ✓ Merasa nyaman berada diluar rumah 		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berada diluar rumah hingga tengah malam ✓ Suka keluar bebas dengan laki-laki ✓ Bermalam dirumah pacar
	Menonton video pornografi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pernah menonton video porno ✓ Teman ajak menonton video porno ✓ Timbul keinginan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pernah menonton video porno ✓ Teman ajak menonton video porno ✓ Timbul keinginan meniru adegan pornografi 	

			meniru adegan pornografi		
	Opportunity risk	Adanya kesempatan melakukan hubungan seksual	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memiliki niat melakukan hubungan seksual ✓ Kesempatan kondisi ✓ Kesempatan waktu ✓ Kesempatan tempat 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memiliki niat melakukan hubungan seksual ✓ Kesempatan kondisi ✓ Tidak pernah terjadi hubungan seksual ✓ Ada halangan setiap ingin melakukan hubungan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kesempatan tempat ✓ Kesempatan waktu ✓ Kesempatan kondisi
	Models risk	Peer models : dating and sex	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melihat perilaku berpacaran teman ✓ Mendengar cerita teman pernah melakukan hubungan seksual ✓ Melihat langsung teman melakukan hubungan seksual (tidak disengaja) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melihat perilaku berpacaran teman ✓ Mendengar cerita teman pernah melakukan hubungan seksual ✓ Dipengaruhi teman agar melakukan hubungan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melihat perilaku berpacaran teman ✓ Mendengar cerita teman pernah melakukan hubungan seksual
		Peer models : pergaulan bebas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengikuti teman bergaul diluar lingkungan rumah 		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengikuti teman bergaul diluar lingkungan rumah
	Vulnerability risk	Rendahnya control diri	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Paham risiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual ✓ Paham risiko penyakit jika melakukan hubungan seksual bebas ✓ Tetap melakukan hubungan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Paham risiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual ✓ Tetap ada niat ingin melakukan hubungan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berada diluar rumah hingga larut malam ✓ Bermalam dirumah pacar ✓ Membiarkan diri dipegang oleh pacarnya
		Rendahnya pemahaman tentang		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak mengetahui HIV&AIDS 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak mengetahui HIV&AIDS

Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dengan tema "Kesehatan Modern dan Tradisional"

		sampak seks bebas		✓ Tidak mengetahui dampak kesehatan jika melakukan hubungan seksual	
		Konflik individu	✓ Pernah merasa tidak memiliki tujuan hidup		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Merasa sakit hati ketika ditinggalkan pacar ✓ Pernah merasa tidak memiliki tujuan hidup (saat keguguran)
Protective factors	Behavior protection	Kegiatan positif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mulai melakukan hal positif setelah ditangkap dan rehabilitasi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kadang mengikuti ayah ke masjid ✓ Membantu membersihkan rumah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melakukan pekerjaan rumah rumah ✓ Membantu ibu menjual
	Controls protection	Kontrol orangtua	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Diberi batasan waktu keluar rumah ✓ Diberikan nasihat dan larangan-larangan ✓ Dinasehati untuk tidak pacaran dulu ✓ Tidak pernah menerapkan control orangtua 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Diberi batasan waktu keluar rumah ✓ Orangtua mengenal semua temannya ✓ Sering mengikuti beberapa nasihat orangtua 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Diberi batasan waktu keluar rumah ✓ Harus meminta izin saat keluar rumah ✓ Diingatkan untuk menjaga diri
	Model Protection	Neighborhood models for protection	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak ada remaja dilingkungan rumah yang melakukan seks bebas 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak ada remaja dilingkungan rumah yang melakukan seks bebas 	
Risk behavior sexual intercourse	Risk Behavior of Dating	Unsafe sexual intercourse	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melakukan hubungan seksual sebanyak tiga kali ✓ Melakukan hubungan seksual dengan orang yang berbeda ✓ Pertama kali melakukan hubungan 		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melakukan hubungan seksual satu kali ✓ Pertama kali melakukan hubungan seksual usia 15 tahun ✓ Melakukan hubungan seksual karena keinginan pacar

			<ul style="list-style-type: none"> seksual saat SMA ✓ Melakukan hubungan seksual karena keinginan ✓ Mengajak pacar melakukan hubungan seksual ✓ Tidak ada perilaku memaksa ✓ Tidak menggunakan alat kontrasepsi 		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ada perilaku memaksa dari pacar
Risk outcomes	Dampak terhadap persiapan masa depan	Berurusan dengan hukum	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membawa lari pacarnya karena permintaan pacarnya ✓ Membawa pacarnya ke rumah kost selama tiga hari empat malam ✓ Melakukan hubungan seksual dengan pacarnya ✓ AKA dilaporkan ke polisi oleh keluarga pacarnya 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak mencari tahu latar belakang pacarnya ✓ Dituduh membawa lari pacarnya yang sedang lari dari rumahnya ✓ Ditahan selama dua tahun karena tuduhan tersebut 	
		Mengalami kehamilan dan keguguran			<ul style="list-style-type: none"> ✓ Hamil setelah melakukan hubungan seksual ✓ Diberi obat penggugur kehamilan oleh ibunya (tanpa sepengetahuannya) ✓ Mengalami keguguran
	Dampak	Mengalami kondisi			<ul style="list-style-type: none"> ✓ Merasakan stress ketika

Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dengan tema "Kesehatan Modern dan Tradisional"

	terhadap personal development	perasaan dan pikiran yang tidak stabil			<p>hamil dan pacarnya tidak bertanggungjawab</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Melakukan percobaan bunuh diri saat keguguran ✓ Merasa sedih kehilangan bayinya ✓ Merasa sakit hati kepada pacarnya
	Dampak terhadap kesehatan	Dampak kesehatan belum diketahui	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak pernah melakukan tes kesehatan setelah melakukan hubungan seksual yang terakhir 		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak pernah melakukan tes kesehatan